

Manajemen Bisnis Syariah dalam Menciptakan Lingkungan Kerja yang Etis dan Produktif

Najwa Assegaf¹, Midan², Nur Aida³, Muhamamd Ridho⁴
^{1,2,3,4} Universitas Tanjungpura

Histori Naskah

Diserahkan:
30-04-2025

Direvisi:
22-09-2025

Diterima:
09-10-2025

Keywords

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic business management in creating an ethical and productive work environment. Using a library research approach, this research reviews various literature related to the functions of Islamic management, Islamic principles, and their application in the modern workplace. The findings indicate that the implementation of values such as justice, honesty, transparency, trustworthiness, and social responsibility significantly contributes to improving productivity, employee well-being, and workplace harmony. Islamic business management is not only oriented toward financial profit but also emphasizes spiritual and social dimensions, making it relevant in addressing the challenges of globalization. Therefore, this management model has the potential to serve as a strategic solution for building a sustainable, ethical, and faith-based work system.

: *Islamic Business Management, Work Ethics, Productivity, Employee Well-Being, Globalization*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen bisnis syariah dalam menciptakan lingkungan kerja yang etis dan produktif. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fungsi manajemen syariah, prinsip-prinsip Islam, serta penerapannya dalam dunia kerja modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, transparansi, amanah, dan tanggung jawab sosial berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas, kesejahteraan karyawan, serta keharmonisan lingkungan kerja. Manajemen bisnis syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan sosial, sehingga relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, model manajemen ini berpotensi menjadi solusi strategis untuk membangun sistem kerja yang berkelanjutan, beretika, dan bernilai ibadah.

Kata Kunci

: Manajemen Bisnis Syariah, Etika Kerja, Produktivitas, Kesejahteraan Karyawan, Globalisasi

Corresponding Author

: Midan, Universitas Tanjungpura, Jalan Profesor Dokter Haji Hadari Nawawi, Kecamatan Pontianak Tenggara, Bansir Laut, Keccamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak, Kalimantan Barat, e-mail: b1061231012@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia bisnis telah mengalami perubahan yang signifikan dengan munculnya berbagai pendekatan manajemen yang menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah manajemen bisnis syariah. Berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, manajemen ini menyediakan kerangka kerja yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, manajemen bisnis syariah berusaha untuk menciptakan sistem bisnis yang adil dan berkelanjutan (Syaipullah Ahmad et al., 2024).

Manajemen bisnis syariah menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan (*Al-'Adl*), kejujuran (*Ash-Sidq*), dan kesejahteraan (*Al-Falah*). Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatur interaksi dalam dunia bisnis, tetapi juga menjadi landasan bagi setiap keputusan manajerial. Dalam konteks ini, keadilan berarti memperlakukan semua pihak dengan setara dan adil, sedangkan kejujuran menekankan pentingnya transparansi dan integritas dalam setiap transaksi. Kesejahteraan, di sisi lain, mengevaluasi keberhasilan bisnis tidak hanya dari segi keuntungan finansial, tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkan (Dianingsih & Adhiatma, 2023).

Salah satu aspek penting dalam manajemen bisnis syariah adalah konsep tauhid, yang menempatkan Allah sebagai pusat dari setiap aktivitas bisnis. Dengan menjadikan setiap tindakan sebagai bentuk ibadah, manajemen ini berupaya mencapai keberkahan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Zahradia et al., 2023). Prinsip ini mendorong pelaku bisnis untuk bertindak dengan tanggung jawab dan amanah, serta mengutamakan kepentingan masyarakat melalui konsep masalah, yang berarti menghindari kerusakan dan memaksimalkan manfaat bagi komunitas (Hasan, 2022). Pelaksanaan manajemen bisnis syariah melibatkan empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dalam perencanaan, tujuan yang jelas dan strategis ditetapkan sesuai dengan hukum Islam. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan pendelegasian wewenang yang adil, serta pengambilan keputusan yang bijaksana (Edwar & Akhmad, 2020).

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, praktik manajemen modern sering kali menghadapi problem etika seperti eksploitasi tenaga kerja, ketidakadilan dalam distribusi keuntungan, serta orientasi berlebihan pada profit semata. Hal ini menimbulkan pertanyaan akademis mengenai bagaimana menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, manajemen bisnis syariah hadir sebagai alternatif yang relevan, karena mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan dalam setiap fungsi manajemen. Namun, masih diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana penerapan prinsip-prinsip tersebut mampu menjawab tantangan dunia bisnis modern sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan berdaya saing.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan prinsip syariah dalam manajemen bisnis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan etika organisasi dan produktivitas kerja. Penelitian oleh Syaripudin dkk (2024) menegaskan bahwa manajemen berbasis syariah mampu menciptakan keadilan distributif dalam organisasi, yang berdampak pada meningkatnya loyalitas karyawan (Syaripudin et al., 2024). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Aisyah (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran dan transparansi dalam bisnis syariah berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan antara manajemen dan karyawan, sehingga memperkuat budaya kerja yang harmonis (Aisyah, 2025). Selain itu, penelitian Rahman (2021) menyoroti bahwa orientasi spiritual dalam bisnis syariah tidak hanya memperkuat motivasi intrinsik karyawan, tetapi juga mendorong keberlanjutan usaha melalui kepedulian sosial (Syahir et al., 2025). Dengan demikian, literatur sebelumnya menegaskan

bahwa manajemen bisnis syariah memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan kerja yang etis, produktif, dan berkelanjutan.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen bisnis syariah dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang etis dan produktif melalui penerapan prinsip-prinsip Islam dalam praktik manajerial. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial, diterapkan dalam fungsi-fungsi manajemen bisnis; dan (2) sejauh mana penerapan prinsip-prinsip tersebut berpengaruh terhadap etika kerja dan produktivitas karyawan. Signifikansi kajian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur akademis mengenai manajemen bisnis berbasis syariah, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi organisasi modern yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan sumber daya manusia dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam mengembangkan model manajemen yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keberkahan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep manajemen bisnis syariah dalam menciptakan lingkungan kerja yang etis dan produktif, serta menelaah nilai-nilai yang mendasarinya. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan, identifikasi, dan analisis terhadap literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang membahas tentang manajemen, etika bisnis, dan prinsip-prinsip syariah. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan perspektif yang terkandung dalam fenomena sosial, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini (Creswell, 2014).

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni menafsirkan isi literatur yang ada untuk menemukan pola, tema, dan konsep utama yang berkaitan dengan penerapan manajemen bisnis syariah. Analisis isi dipilih karena mampu mengungkap makna yang mendalam dari dokumen tertulis serta memberikan interpretasi yang sistematis dan objektif (Klingemann et al., 2019). Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan sintesis yang komprehensif mengenai kontribusi manajemen bisnis syariah terhadap penciptaan lingkungan kerja yang etis dan produktif, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka untuk kajian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Bisnis Syariah

Manajemen adalah suatu proses yang melibatkan pemanfaatan sumber daya organisasi melalui kolaborasi dengan individu lain untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam konteks bisnis syariah, perhatian tidak hanya tertuju pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan dan keadilan bagi karyawan, sesuai dengan ajaran prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari manajemen terhadap kesejahteraan pegawai. Dari sudut pandang ekonomi Islam, perusahaan yang menerapkan manajemen yang baik akan mengalami peningkatan pendapatan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan anggota atau pegawai. Implementasi manajemen syariah dalam pengelolaan organisasi atau perusahaan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan pegawai. Secara konseptual, istilah manajemen berasal dari

bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu "man" dan "age", yang sering diartikan sebagai masa di mana seseorang menjadi pria. Dalam konteks sejarah, pria memang memiliki peran utama dalam mengelola bisnis keluarga serta memenuhi berbagai tanggung jawab keluarga di luar urusan bisnis. Manajemen juga dapat dipandang sebagai seni, karena melibatkan pemanfaatan dan pengorganisasian bakat manusia (*the art of getting things done through people*). Selain dianggap sebagai seni, manajemen juga diakui sebagai ilmu, karena merupakan kumpulan pengetahuan yang terstruktur dalam penerapan praktik manajerial (Maleha, 2016).

Manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengelola. Proses pengelolaan dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur sesuai dengan urutan fungsi-fungsi manajemen. Oleh karena itu, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*. Kata dasarnya adalah manage atau managiare, yang berarti melatih kuda untuk berjalan. Dalam konteks bisnis, manajemen merupakan istilah yang umum digunakan dan juga diterapkan pada berbagai kegiatan terorganisir serta dalam semua jenis organisasi. Dalam praktiknya, manajemen sangat diperlukan di setiap tempat di mana individu bekerja sama (organisasi) untuk mencapai tujuan bersama (Husaini & Fitria, 2019).

Manajemen dalam konteks Al-Qur'an dan Hadist, atau yang dikenal sebagai manajemen Islam, merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian terhadap kegiatan organisasi serta anggotanya. Proses ini memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia dalam organisasi, dengan tetap berpegang pada petunjuk Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini menekankan pentingnya akuntabilitas, integritas, dan keterampilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara objektif. Manajemen bisnis syariah telah menjadi salah satu isu yang menarik perhatian luas dalam beberapa dekade terakhir. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjalankan kegiatan bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam, konsep ini telah berkembang menjadi alternatif yang relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi global saat ini. Prinsip-prinsip manajemen dalam Islam sebenarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan satu-satunya mukjizat yang tetap ada hingga saat ini. Selain sebagai sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat, Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang abadi. Jika diperhatikan, banyak ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang sebenarnya telah dicatat oleh Allah dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, manajemen diistilahkan dengan istilah *al-tadbir* (pengaturan), yang merupakan turunan dari kata *dabbara* (mengatur) yang sering muncul dalam Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam surah As-Sajdah ayat 5 :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (As- Sajdah:5)

Maksud dari kalimat yang menyatakan urusan itu naik kepada-Nya adalah beritanya dibawa oleh malaikat. Ayat ini merupakan tamsil bagi kebesaran Allah Swt dan keagungan-Nya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT berperan sebagai pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan yang terdapat di alam semesta ini merupakan bukti akan kebesaran Allah SWT dalam mengelola ciptaan-Nya. Namun, sebagai makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Allah mengatur alam semesta ini (Siahaan & Rialdy, 2024).

Manajemen bisnis syariah mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam praktik bisnis modern, sehingga menciptakan sistem yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip-prinsip yang mendasarinya meliputi tauhid (keyakinan kepada Allah sebagai penguasa segala aktivitas), amanah (tanggung jawab), masalah (kepentingan bersama), dan keadilan (pemerataan ekonomi). Tujuan dari aktivitas bisnis syariah ini adalah untuk mencapai keuntungan sekaligus menyeimbangkan dimensi spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial (Muhammad Hafiz, 2024). Dalam Manajemen Islam harus mencakup empat elemen utama yang disebutkan al-qudah dalam wulandari seperti berikut: (Wulandami et al., 2023)

1. Nilai-nilai dan etika Islam

Elemen ini mencakup *tauhid* (keyakinan akan keesaan Allah), keadilan, *siddiq* (kebenaran), amanah (kepercayaan), *fathanah* (inovasi), dan *tabligh* (penyampaian informasi).

2. Kompensasi ekonomi dan keadilan

Manajemen Islam perlu memastikan bahwa kompensasi ekonomi dan penekanan pada keadilan terpenuhi untuk memenuhi kebutuhan dasar para pekerja. Hal ini mencakup pemberian upah yang adil serta menjamin kesetaraan dalam distribusi sumber daya.

3. Faktor spiritual dan kemanusiaan

Manajemen Islam harus mengintegrasikan aspek spiritual dan memperlakukan karyawan dengan penuh rasa hormat. Karyawan tidak seharusnya diperlakukan dengan cara yang merendahkan, dan mereka harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Aspek kemanusiaan dan spiritualitas harus menjadi pertimbangan dalam manajemen sumber daya manusia.

4. Sistem dan struktur organisasi (*Ukhuwah Islamiyah*)

Pemimpin perusahaan perlu membangun ukhuwah (persaudaraan Islam) dengan karyawan atau bawahannya. Hubungan yang dekat antara pemimpin dan bawahan sangat penting, karena hal ini mendukung komunikasi yang efektif. Namun, kedekatan ini tidak boleh mengurangi kewenangan formal atau kepatuhan karyawan terhadap atasan, selama tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

B. FUNGSI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH

Manajemen bisnis syariah merupakan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam menjalankan kegiatan bisnis, meliputi fungsi-fungsi pokok manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Wulandari, 2024). Seluruh fungsi tersebut dijalankan dengan berpedoman pada nilai-nilai syariah untuk mencapai tujuan bisnis yang tidak hanya fokus pada keuntungan materi, tetapi juga mengutamakan keberkahan dan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini penjelasan terkait fungsi-fungsi manajemen bisnis syariah:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam konteks manajemen bisnis syariah merupakan langkah untuk menentukan tujuan dan strategi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Huda, 2022). Selain mempertimbangkan aspek finansial, perencanaan ini juga mengedepankan nilai-nilai spiritual dan etika yang dianut dalam Islam. Setiap rencana bisnis diwajibkan untuk mematuhi hukum syariah, menghindari praktik riba, maysir, dan gharar, serta memastikan bahwa produk atau layanan yang ditawarkan adalah halal dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Proses perencanaan meliputi analisis situasi yang ada, penetapan tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta pengembangan strategi yang efektif dan sesuai dengan ketentuan syariah. Pelaksanaan rencana dilakukan dengan pengawasan yang ketat, diikuti dengan evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan perencanaan yang matang, bisnis syariah dapat

mencapai keseimbangan antara keuntungan finansial dan nilai-nilai spiritual, serta berkontribusi secara berkelanjutan bagi pemilik dan masyarakat.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam manajemen bisnis syariah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengatur sumber daya dan aktivitas perusahaan agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Risnawati1 & Siradjuddin, 2023). Proses ini meliputi pembagian tugas, pendelegasian wewenang, serta koordinasi yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, transparansi, dan kesejahteraan. Struktur organisasi dirancang dengan prinsip keadilan, di mana kepemimpinan yang amanah dan pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah (*syura*). Langkah-langkah dalam pengorganisasian mencakup identifikasi aktivitas, pengelompokan ke dalam unit kerja, penetapan wewenang dan tanggung jawab, serta koordinasi antarunit. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip syariah serta adaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis. Dengan pengorganisasian yang efektif, bisnis syariah dapat meningkatkan efisiensi, kepuasan karyawan, dan keberlanjutan usaha yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

3. Pengarahan (*Leading*)

Pengarahan dalam manajemen bisnis syariah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memotivasi, membimbing, dan memimpin anggota organisasi agar beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Muhammad Hafiz, 2024). Kepemimpinan dalam konteks ini harus didasarkan pada karakteristik amanah, *fathanah*, *shiddiq*, dan *tabligh*, guna menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Dalam bisnis syariah, motivasi tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga pada dimensi spiritual, dengan penekanan bahwa aktivitas kerja merupakan bagian dari ibadah. Komunikasi yang efektif serta pengambilan keputusan melalui musyawarah (*syura*) menjadi elemen penting dalam proses pengarahan. Fungsi ini juga mencakup pembinaan dan pengembangan karyawan baik secara profesional maupun spiritual, serta penyediaan insentif yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menerapkan pengarahan yang sejalan dengan prinsip syariah, bisnis dapat meningkatkan efisiensi operasional, kepuasan kerja karyawan, dan memastikan bahwa seluruh aktivitas usaha tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih berkah dan bernilai ibadah.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian dalam manajemen bisnis syariah bertujuan untuk memastikan bahwa semua aktivitas organisasi dilaksanakan sesuai dengan rencana dan prinsip-prinsip Islam (Gea & Rialdy, 2025). Fungsi ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target keuangan, tetapi juga pada kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Salah satu karakteristik utama pengendalian dalam bisnis syariah adalah kepatuhan terhadap hukum Islam, yang mencakup penghindaran terhadap riba, gharar, dan maysir. Penilaian kinerja harus mempertimbangkan penerapan nilai-nilai Islam, di mana dewan pengawas syariah memiliki peran krusial dalam memastikan kepatuhan tersebut. Aspek transparansi dan akuntabilitas juga menjadi fokus utama dalam pelaporan keuangan dan tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Proses pengendalian meliputi penetapan standar operasional yang sesuai dengan syariah, pemantauan secara berkala, serta evaluasi dan audit syariah untuk menilai efektivitas sistem yang diterapkan. Apabila terdapat penyimpangan, tindakan korektif akan segera diambil agar bisnis tetap beroperasi sesuai dengan ketentuan Islam. Perusahaan dapat mencapai tujuan finansial sambil menjaga integritas dan reputasi bisnis. Pengendalian juga berfungsi untuk memastikan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga bisnis tidak hanya memberikan keuntungan tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

C. Landasan dalam Manajemen Bisnis Syariah

Manajemen bisnis syariah adalah sistem pengelolaan bisnis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yang tidak hanya mengatur aspek ekonomi tetapi juga aspek moral dan sosial. Damayanti menyatakan bahwa dalam manajemen bisnis syariah tentunya ada landasan yaitu: (Damayanti & Rialdy, 2024)

1. Landasan Teologis (Akidah)
 - a. Tauhid kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah merupakan fondasi utama. Dalam konteks bisnis, hal ini berarti setiap kegiatan usaha harus dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, pelaku bisnis wajib menjalankan usahanya sesuai dengan perintah dan larangan yang telah ditetapkan-Nya.
 - b. Tanggung Jawab Akhirat Muslim percaya bahwa seluruh perbuatannya, termasuk dalam aktivitas bisnis, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Karena itu, pelaku bisnis syariah harus memastikan bahwa praktik bisnis yang dijalankan tidak hanya mendatangkan keuntungan di dunia, tetapi juga memiliki nilai yang baik di akhirat.
2. Landasan Syariah (Hukum Islam)
 - a. Al-Quran memberikan pedoman tentang bagaimana menjalankan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (perjudian).
 - b. Hadis memberikan contoh konkret tentang etika bisnis yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah (dapat dipercaya).
 - c. Ijtihad dalam menghadapi situasi bisnis modern yang kompleks, ulama melakukan ijtihad untuk memberikan fatwa atau panduan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Landasan Akhlak (Etika)
 - a. Ihsan (Kebaikan) pelaku bisnis syariah diharapkan untuk selalu berbuat baik, tidak hanya kepada pelanggan tetapi juga kepada karyawan dan masyarakat luas. Ini mencakup profesionalisme dalam menjalankan bisnis.
 - b. Adil (Keadilan) keadilan harus ditegakkan dalam penetapan harga, pembayaran gaji, dan perlakuan terhadap semua pihak yang terlibat dalam bisnis.
 - c. Maslahah (Kesejahteraan Umum) bisnis syariah harus memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, memastikan bahwa aktivitas bisnis membawa manfaat bagi banyak orang.
 - d. Maqashid asy-Syariah (Tujuan Syariah) dalam pengelolaan bisnis syariah, maqashid asy-syariah berfungsi sebagai pedoman utama untuk menjalankan usaha yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:
 - 1) Menjaga Agama (*Hifdzu ad-Dien*), usaha harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam untuk memastikan keselarasan dengan nilai-nilai syariah dan menjaga integritas keagamaan.
 - 2) Menjaga Jiwa (*Hifdzu an-Nafs*), produk atau layanan yang disediakan harus aman dan tidak membahayakan konsumen.
 - 3) Menjaga Akal (*Hifdzu al-Aql*), bisnis perlu menghindari produk atau praktik yang dapat merusak akal, seperti narkoba atau penyebaran informasi yang menyesatkan.
 - 4) Menjaga Keturunan (*Hifdzu an-Nasl*), etika dan moral dalam bisnis harus dipertahankan agar tidak merusak nilai-nilai keluarga dan generasi yang akan datang.
 - 5) Menjaga Harta (*Hifdzu al-Mal*), pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan jujur dan transparan untuk melindungi hak serta aset semua pihak dengan baik.

Penerapan maqashid asy-syariah dalam manajemen bisnis Islam memastikan bahwa aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kesejahteraan dan keadilan sosial.

D. Indikator-Indikator dalam Manajemen Bisnis Syariah

Manajemen bisnis syariah adalah penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan bisnis, yang mencakup aspek moral, etika, dan hukum (Muhammad Hafiz, 2024). Untuk menilai sejauh mana sebuah bisnis menerapkan prinsip-prinsip syariah, terdapat beberapa indikator utama yang dapat digunakan seperti:

1. Kepatuhan terhadap Prinsip Syariah

Manajemen strategis dalam bisnis syariah harus mempertimbangkan aspek syariah, aspek tersebut terdiri dari: (Gea & Rialdy, 2025)

- a. Bebas dari Riba (Bunga), bisnis syariah harus menghindari praktik riba, yaitu pengambilan keuntungan dari pinjaman uang dengan bunga. Sebagai gantinya, digunakan sistem bagi hasil yang adil antara pihak-pihak yang terlibat.
- b. Menghindari Gharar (Ketidakjelasan), transaksi yang mengandung unsur ketidakjelasan atau spekulasi dilarang dalam bisnis syariah. Semua akad harus jelas dalam hal objek, harga, dan waktu penyerahan untuk menghindari perselisihan di kemudian hari.
- c. Bebas dari Maysir (Perjudian), bisnis syariah tidak boleh terlibat dalam aktivitas yang bersifat spekulatif atau perjudian, yang dapat merugikan salah satu pihak tanpa alasan yang jelas.
- d. Produk dan Layanan yang Halal, produk atau layanan yang ditawarkan harus sesuai dengan ketentuan halal, baik dari segi bahan, proses produksi, maupun distribusinya.

2. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Syariah

Penerapan fungsi manajemen syariah meliputi beberapa elemen menurut (Mazida, 2022) seperti:

- a. Perencanaan (*Planning*), perencanaan dalam bisnis syariah harus mencakup visi dan misi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, sebuah koperasi pondok pesantren menetapkan visi untuk mencetak santri yang berwawasan wirausaha dan usahawan yang berjiwa santri.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*), struktur organisasi harus jelas dan mencerminkan prinsip-prinsip syariah. Setiap anggota organisasi harus memahami peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan Islam.
- c. Pengarahan (*Directing*), pemimpin dalam bisnis syariah harus mampu memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk memberikan motivasi dan membangun komunikasi yang efektif.
- d. Pengendalian (*Controlling*), pengendalian dilakukan untuk memastikan semua aktivitas bisnis berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini mencakup evaluasi kinerja dan penerapan sanksi jika terjadi pelanggaran.

3. Etika dan Tanggung Jawab Sosial

- a. Kejujuran dan transparansi, informasi yang disampaikan kepada konsumen dan mitra bisnis harus jelas dan akurat. Praktik penipuan atau manipulasi informasi dilarang keras.
- b. Keadilan dalam hubungan kerja, karyawan harus diperlakukan dengan adil, termasuk dalam hal upah, jam kerja, dan kondisi kerja.
- c. Tanggung jawab sosial, bisnis syariah memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, misalnya melalui program zakat, infak, dan sedekah.

4. Pengembangan sumber daya manusia, bisnis syariah harus fokus pada pengembangan kompetensi karyawan, termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip syariah dalam bisnis. Ini mencakup pelatihan rutin dan pembinaan spiritual.
5. Inovasi dan keberlanjutan, dalam produk dan layanan harus tetap dalam koridor syariah. Selain itu, bisnis harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam operasionalnya.

Dengan menerapkan indikator-indikator tersebut, bisnis dapat memastikan bahwa operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang tidak hanya membawa keuntungan material tetapi juga keberkahan dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat (Lia, 2023).

E. Moral Manajemen Bisnis Syariah

Moral dalam manajemen bisnis syariah mencerminkan nilai-nilai etika Islam yang wajib diterapkan dalam kegiatan bisnis sehari-hari (Lia, 2023). Salah satu prinsip utamanya adalah *shiddiq* (kejujuran), di mana pelaku bisnis harus bersikap transparan dalam menyampaikan informasi mengenai produk atau jasa yang ditawarkan. Kejujuran ini meliputi aspek kualitas, harga, dan manfaat barang agar tidak menyesatkan konsumen. Selain itu, ada prinsip amanah (dapat dipercaya) yang menekankan tanggung jawab dalam menjalankan bisnis, baik terhadap mitra usaha, karyawan, maupun pelanggan. Seorang pengusaha yang amanah akan selalu menepati janji, menjaga integritas, dan menghindari kecurangan demi keuntungan jangka pendek.

Selanjutnya, *fathanah* (cerdas dan profesional) menjadi nilai penting dalam manajemen bisnis syariah. Seorang pelaku bisnis harus memiliki kompetensi dalam mengelola usaha, termasuk memahami strategi bisnis yang selaras dengan prinsip Islam. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren pasar, tanpa mengabaikan nilai-nilai syariah. Prinsip moral lainnya adalah *tabligh* (komunikatif dan transparan), yang berarti bisnis harus terbuka dalam memberikan informasi kepada semua pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, dan regulator. Informasi yang disampaikan harus jelas, bebas dari manipulasi, serta sesuai dengan aturan yang berlaku.

Terakhir, adil (keadilan) merupakan nilai fundamental dalam bisnis syariah, di mana semua pihak harus diperlakukan secara setara, baik dalam hal penetapan harga, pembagian keuntungan, maupun kesejahteraan pekerja. Prinsip keadilan ini juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga bisnis tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Dengan menerapkan nilai-nilai moral ini, bisnis syariah tidak hanya mencapai kesuksesan finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang luas serta meraih keberkahan dari Allah SWT (Idrus, 2023).

F. Prinsip-Prinsip Manajemen Bisnis Syariah

Keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada cara manajemen mengelola karyawannya. Dalam konteks bisnis, produktivitas karyawan menjadi elemen krusial untuk mencapai tujuan perusahaan. Sumber Daya Manusia berfungsi sebagai kekuatan utama yang mendasari seluruh aktivitas operasional bisnis, mulai dari perencanaan manajerial hingga proses produksi dan pengelolaan hubungan dengan konsumen. Oleh karena itu, perhatian utama manajemen personalia menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan. Berbeda dengan jenis sumber daya lainnya, seperti sumber daya keuangan dan material, faktor-faktor SDM memiliki karakteristik yang unik. Manajemen bisnis syariah menawarkan pendekatan pengelolaan perusahaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, termasuk dalam pengelolaan sumber daya manusia (Dianingsih & Adhiatma, 2023). Manajemen sumber daya manusia

dalam konteks Islam berlandaskan pada nilai-nilai seperti keadilan, kesejahteraan, dan kejujuran. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip tersebut:

1. Prinsip Keadilan (*Al - 'Adl*)

Prinsip keadilan menegaskan bahwa setiap individu harus diperlakukan secara setara berdasarkan aturan yang adil, dengan mempertimbangkan kriteria rasional yang objektif, serta memberikan ruang untuk pertanggungjawaban. Sesuai dengan yang diungkapkan dalam Q.S An-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝١٣٥

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”.

Dalam konteks bisnis syariah, prinsip keadilan menuntut perlakuan yang adil dan setara bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, agama, atau ras. Penerapan keadilan ini harus tercermin dalam seluruh aspek operasional bisnis, mulai dari proses rekrutmen karyawan hingga penyediaan fasilitas kerja dan remunerasi bagi karyawan (Ulfa et al., 2025).

2. Kejujuran (*Ash-Sidq*)

Salah satu prinsip fundamental dalam etika bisnis Islam adalah kejujuran (*As-Sidq*), yang menekankan pentingnya transparansi, kepercayaan, dan integritas dalam setiap transaksi serta kegiatan bisnis. Hal ini juga diungkapkan dalam Q.S Al-Baqarah 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٤٢

Artinya: “Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan²¹) dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya)”.

Maksud dari kebatilan adalah kesalahan, kejahatan, kemungkaran, dan sebagainya. Kejujuran dalam Islam melampaui sekadar menghindari kebohongan; ia juga mencakup praktik bisnis yang dilakukan dengan transparansi, keadilan, dan ketulusan terhadap pelanggan, rekan bisnis, serta karyawan (Siahaan & Rialdy, 2024).

3. Kesejahteraan (*Al-Falah*)

Dalam etika bisnis Islam, konsep keberhasilan dan kebahagiaan (*Al-Falah*) mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Kesejahteraan dalam bisnis tidak hanya diukur dari segi keuntungan finansial, tetapi juga melibatkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pemilik usaha, karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan merupakan bagian dari Maqashid Syariah, yang merupakan tujuan utama syariat Islam, yang melindungi lima aspek fundamental kehidupan manusia: Agama (*Hifzh ad-Din*), Jiwa (*Hifzh an-Nafs*), Akal (*Hifzh al-Aql*), Keturunan (*Hifzh an-Nasl*), dan Harta (*Hifzh al-Mal*). Penerapan manajemen sumber daya manusia yang berlandaskan prinsip Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas karyawan, tetapi juga untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai etika Islam (Dianingsih, 2023).

Pelaksanaan manajemen bisnis syariah tentunya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tauhid (Keesaan Allah)

Prinsip tauhid menempatkan Allah SWT sebagai inti dari semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang bisnis. Dalam konteks manajemen bisnis syariah, tauhid mengindikasikan bahwa tujuan bisnis tidak hanya terbatas pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Konsep ini membangun dasar etika di mana setiap keputusan dan tindakan dalam dunia bisnis harus sejalan dengan ajaran Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa segala yang dimiliki oleh manusia merupakan amanah dari Allah. Nilai tauhid mendorong pelaku bisnis untuk mematuhi standar etika yang tinggi, seperti kejujuran, transparansi, serta menghindari praktik-praktik yang dilarang, termasuk riba, penipuan, dan ketidakpastian yang berlebihan (*gharar*). Selain itu, prinsip ini menekankan tanggung jawab spiritual, di mana setiap tindakan dalam bisnis harus dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah. Dengan menerapkan tauhid, bisnis dapat dijalankan secara adil, penuh berkah, dan memberikan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Muhammad Hafiz, 2024).

2. Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)

Prinsip amanah mengharuskan setiap individu untuk selalu bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Hal ini berperan dalam meningkatkan produktivitas, karena karyawan merasa lebih terikat dengan pekerjaan mereka dan lebih termotivasi untuk mencapai hasil optimal. Penerapan prinsip amanah juga memperkuat kepercayaan di antara rekan kerja serta antara karyawan dan manajemen, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Organisasi yang menekankan prinsip amanah biasanya menunjukkan tingkat motivasi karyawan yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada kinerja secara keseluruhan. Dengan demikian, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas karyawan (Wulandari, 2024).

3. Keadilan

Keadilan merupakan prinsip yang sangat mendasar dalam pengelolaan bisnis syariah. Dalam pandangan Islam, keadilan diartikan sebagai pemberian hak kepada individu yang berhak serta menghindari segala bentuk penindasan atau eksploitasi terhadap siapapun. Prinsip ini mencakup berbagai aspek, termasuk penetapan harga yang wajar, distribusi keuntungan yang transparan, serta perlakuan yang adil terhadap karyawan dan mitra usaha. Penerapan prinsip keadilan dalam bisnis syariah bertujuan untuk mencegah praktik yang merugikan pihak lain, seperti monopoli, penimbunan, atau manipulasi harga. Dalam praktiknya, keadilan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis (Muhammad Hafiz, 2024).

4. Masalah (Kemanfaatan)

Dalam pengelolaan bisnis syariah, setiap tindakan yang diambil harus berorientasi pada kepentingan umat. Masalah dapat dijelaskan secara sederhana sebagai sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal yang sehat. Penerimaan oleh akal menunjukkan bahwa pikiran dapat dengan jelas memahami kepentingan tersebut, yang terbagi menjadi dua bentuk masalah:

- a. Mewujudkan manfaat, kebaikan, dan kebahagiaan bagi manusia, yang dikenal sebagai *jalb al-manafi'* (mendatangkan manfaat). Kebaikan dan kebahagiaan ini dapat dirasakan secara langsung oleh individu yang melaksanakan perbuatan yang diperintahkan, namun ada juga kebaikan dan kebahagiaan yang dirasakan setelah perbuatan tersebut dilakukan, atau bahkan di hari kemudian, termasuk di akhirat.

Semua perintah Allah SWT bertujuan untuk mewujudkan kebaikan dan manfaat semacam ini.

- b. Menghindarkan umat manusia dari kerusakan dan keburukan, yang disebut dar'u al-mafasid (menghindari kerusakan). Kerusakan dan keburukan ini dapat dirasakan secara langsung setelah melakukan perbuatan yang dilarang, dan ada pula yang merasakan kesenangan saat melakukan perbuatan terlarang tersebut, tetapi pada akhirnya yang dirasakan adalah kerusakan dan keburukan (Hasan, 2022).

5. Syura' (Musyawarah)

Islam menganggap musyawarah sebagai aspek yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan aspek lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perhatian yang diberikan oleh Al-Qur'an dan Hadis, yang mendorong umatnya untuk melakukan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Terkait dengan musyawarah, terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas hal ini, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Syura ayat 38 yang berbunyi:

فَجْمَعِ السَّحْرَةَ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ^٧

Artinya: “Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan”

Ayat di atas, secara redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan sahabat atau anggota masyarakatnya. Akan tetapi, ayat itu juga merupakan petunjuk kepada setiap muslim, khususnya kepada setiap pemimpin, agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya (Hasan, 2022).

G. Implementasi Manajemen Bisnis Syariah

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip syariah dalam operasional bisnis, perusahaan dapat memastikan bahwa hak-hak karyawan terpenuhi secara adil. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai pendorong motivasi bagi karyawan untuk meningkatkan kinerja dan disiplin mereka. Karyawan yang merasakan keterikatan emosional dengan perusahaan cenderung menunjukkan loyalitas, disiplin, dan dedikasi yang tinggi dalam pekerjaan mereka. Dampak positif dari hal ini mencakup peningkatan produktivitas karyawan, sejalan dengan penerapan sistem kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, lingkungan kerja yang lebih harmonis dan etis berkontribusi pada terciptanya suasana kerja yang kondusif, sementara karyawan merasa lebih termotivasi karena perhatian yang diberikan terhadap kesejahteraan mereka, baik dari aspek *financial* maupun *non-financial* (Dianingsih, 2023). Implementasi manajemen bisnis syariah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas karyawan. Dengan menekankan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan kesejahteraan, perusahaan mampu menciptakan suasana kerja yang mendukung dan mendorong karyawan untuk berkontribusi secara maksimal. Selain itu, tingginya komitmen afektif karyawan juga merupakan elemen krusial dalam mempertahankan stabilitas dan produktivitas kerja dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas karyawan, perusahaan perlu terus mengembangkan praktik manajemen sumber daya manusia yang Islami, yang berfokus pada kesejahteraan dan etika kerja yang baik.

Implementasi manajemen syariah untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan Tingkat kesejahteraan karyawan telah dinilai dalam kategori yang cukup baik. Selain itu, manajemen syariah juga memberikan dampak

positif terhadap kesejahteraan karyawan. Penerapan model Manajemen Syariah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kinerja karyawan, yang sangat dipengaruhi oleh sistem tata kelola yang baik, terutama melalui peran kepemimpinan yang kuat, perencanaan yang jelas, pengawasan yang efektif, pengorganisasian yang baik, dan budaya kerja yang islami. Penerapan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam terbukti memberikan efek positif terhadap produktivitas karyawan. Suasana kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mendorong karyawan untuk berkontribusi dengan dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi. Ketika perusahaan berhasil menerapkan prinsip keadilan dan transparansi dalam pengelolaan SDM, karyawan akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Selain itu, sistem kerja yang mengikuti kaidah syariah juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara karyawan dan manajemen, sehingga meningkatkan efektivitas kerja secara keseluruhan. Salah satu faktor kunci yang memperkuat hubungan antara manajemen bisnis syariah dan produktivitas karyawan adalah komitmen afektif. Komitmen afektif merujuk pada keterikatan emosional karyawan terhadap perusahaan, yang mendorong mereka untuk merasa lebih bertanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Karyawan yang memiliki komitmen afektif yang tinggi cenderung lebih loyal kepada perusahaan dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan organisasi. Lingkungan kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada peningkatan komitmen afektif, karena karyawan merasa lebih dihargai dan diperhatikan kesejahteraannya (Dianingsih, 2023). Dalam manajemen SDM Islami memiliki beberapa elemen yaitu:

1. Perekrutan Karyawan

Salah satu elemen penting dalam manajemen SDM Islami adalah sistem rekrutmen yang berlandaskan prinsip kejujuran dan keadilan. Perekrutan karyawan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kompetensi dan moralitas, sehingga perusahaan dapat membangun tim kerja yang profesional dan memiliki nilai-nilai etis yang kuat. Untuk meningkatkan kualitas karyawan, perusahaan menggunakan pelatihan kerja berbasis Islam, yang berfokus pada keterampilan teknis selain penguatan etos kerja Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah (Suardi, 2021).

2. Pemberian gaji dan insentif yang adil

Pemberian gaji dan insentif yang adil juga merupakan aspek penting dalam manajemen SDM Islami. Dalam Islam, pemberian hak kepada karyawan harus dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan kontribusi mereka, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Prinsip ini diyakini dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja karyawan, yang pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas. Selain itu, evaluasi dan penilaian kinerja dalam bisnis syariah dilakukan secara objektif dan transparan, sehingga setiap karyawan mendapatkan apresiasi yang sesuai dengan usahanya (Dianingsih & Adhiatma, 2023).

Mengimplementasikan manajemen yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan karyawan melalui peningkatan profesionalisme. Pencapaian ini dilakukan dengan memanfaatkan sistem informasi akademik, sistem keuangan yang transparan dan akuntabel, serta pengembangan ekosistem syariah. Contoh nyata dari penerapan ini mencakup pengelolaan Zakat (UPZ), Nadzir Wakaf, penyediaan fasilitas ibadah, kantin halal, serta pemanfaatan layanan keuangan syariah (Holil, 2024). Penerapan budaya organisasi syariah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas karyawan. Budaya organisasi yang menekankan nilai-nilai Islam, seperti kerja sama, integritas, tanggung jawab, profesionalisme, tawakal, dan kepedulian, mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi syariah memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas karyawan, dengan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja mereka (Laili & Anwar, 2018). Penerapan etika bisnis

Islam dalam kegiatan operasional perusahaan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja karyawan. Etika bisnis Islam meliputi nilai-nilai moral, kejujuran, integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang dijadikan sebagai pedoman dalam perusahaan. Dengan mengimplementasikan etika bisnis Islam, motivasi dan semangat kerja karyawan dapat meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja dan produktivitas mereka (Idrus, 2023).

Unsur-unsur manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Penting juga untuk memahami penerapan manajemen bisnis syariah yang efektif. Prinsip dan pendekatan manajemen syariah berlandaskan pada tujuan non-material. Dalam Islam, hubungan kerja dipandang sebagai amanah antara pekerja dan pemberi kerja. Islam berfungsi sebagai sistem yang mengatur perilaku dan kehidupan individu. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, konsultasi, kesetaraan, pembagian tugas, delegasi kewenangan, dan remunerasi dijelaskan secara mendetail dan dihubungkan dengan upaya mencapai kesejahteraan karyawan (Edwar & Akhmad, 2020). Pemimpin yang efektif memainkan peran krusial dalam menentukan apakah suatu organisasi akan berhasil atau gagal, serta mengalami kemajuan atau kemunduran. Tanpa adanya kepemimpinan, organisasi cenderung terjebak dalam kekacauan. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu membangun hubungan emosional yang kuat dengan anggota timnya, karena hubungan yang harmonis antara atasan dan bawahan dapat meningkatkan kenyamanan dalam interaksi di antara mereka (Madyarti, 2021). Peran pemimpin dan interaksi antara pemimpin dengan bawahan dalam manajemen syariah memiliki signifikansi yang besar. Seorang pemimpin yang efektif mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam untuk meningkatkan kualitas yang baik, yang dikenal dengan istilah insaniyah dan ihsan, serta menerapkan manajemen melalui musyawarah dan istiqomah. Penelitian ini juga menguraikan bagaimana pemimpin yang berkualitas dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan pegawai. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan bisnis syariah, khususnya dalam aspek manajemen sumber daya manusia. Dengan menekankan hubungan antara penerapan prinsip bisnis syariah dan kesejahteraan karyawan, skripsi ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan sumber daya manusia mereka.

Kesejahteraan merupakan suatu upaya yang terencana dan terorganisir oleh sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Ini mencakup berbagai aspek seperti kesehatan, kebahagiaan, kenyamanan, kemakmuran, pertumbuhan, serta kesejahteraan umum lainnya. Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan dipahami sebagai pencapaian kesejahteraan yang komprehensif bagi manusia, meliputi dimensi material, spiritual, dan moral, yang tidak hanya berfokus pada nilai ekonomi, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan (*falah*) di dunia dan akhirat. Kesejahteraan karyawan dapat dibagi menjadi tiga dimensi: kesejahteraan di tempat kerja, kesejahteraan hidup, dan kesejahteraan psikologis. Indikator kesejahteraan terbagi menjadi dua kategori, yaitu kesejahteraan finansial yang mencakup upah, gaji, insentif, bonus, dan komisi. Di sisi lain, kesejahteraan non-finansial yang tidak berbentuk materi mencakup asuransi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain (Holil, 2024).

Manajemen bisnis syariah menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial ke dalam fungsi-fungsi manajerial. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menekankan pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga keseimbangan antara kepentingan individu, organisasi, dan masyarakat. Kajian-kajian terdahulu (Hasan & Harahap, 2018; Abdullah, 2020; Rahman, 2021) menunjukkan bahwa penerapan nilai syariah mampu memperkuat loyalitas karyawan, meningkatkan rasa saling percaya, dan mendorong motivasi intrinsik yang berlandaskan spiritualitas. Dengan demikian, manajemen berbasis syariah dapat membentuk budaya

organisasi yang etis, harmonis, dan berdaya saing, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Meski demikian, analisis kritis terhadap literatur menunjukkan bahwa sebagian besar temuan masih bersifat normatif dan deskriptif, sehingga klaim tentang dampak positif manajemen syariah belum sepenuhnya teruji secara empiris. Keterbatasan metodologis, seperti ketiadaan instrumen pengukuran standar untuk aspek spiritual maupun kesejahteraan karyawan, serta minimnya kajian yang memperhitungkan faktor eksternal—misalnya regulasi ketenagakerjaan, globalisasi, dan keragaman tenaga kerja—menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pengembangan riset lebih lanjut dengan pendekatan multidisipliner dan desain empiris yang sistematis sangat diperlukan untuk menguji efektivitas manajemen bisnis syariah dalam menciptakan lingkungan kerja yang benar-benar etis, produktif, dan relevan dalam konteks global.

PENUTUP

Manajemen bisnis syariah memberikan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan usaha. Dengan menekankan nilai-nilai etika seperti keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan, manajemen ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial dan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam dunia bisnis terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan melalui keadilan, transparansi, dan perhatian terhadap kesejahteraan mereka. Fungsi-fungsi manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dilaksanakan dengan mematuhi nilai-nilai Islam, sehingga setiap aktivitas bisnis sejalan dengan prinsip syariah. Dengan demikian, manajemen bisnis syariah tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang etis dan harmonis, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, bisnis dapat meraih keberkahan dan kesejahteraan di dunia maupun akhirat, menjadikannya relevan dalam konteks globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2025). Peran Kejujuran dan Transparansi dalam Meningkatkan Integritas Bisnis Syariah. *Al-A'mal : Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 104–112.
- Ardiansyah, & Idrus, M. (2023). *Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Bank Syariah Indonesia Kcp Panakukkang Kota Makassar*. 2(6). <https://doi.org/10.572349/mufakat.v2i6.1496>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Damayanti, I., & Rialdy, N. (2024). Model Manajemen Bisnis Syariah Dalam Meningkatkan Daya Saing Umkm Halal. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2).
- Dianingsih, K. (2023). *Peningkatan Produktivitas Karyawan Melalui Manajemen SDM Islami dan Komitmen Afektif*.
- Dianingsih, K., & Adhiatma, A. (2023). *Peningkatan Produktivitas Karyawan Melalui Manajemen SDM Islami dan Komitmen Afektif*.
- Edwar, A., & Akhmad, T. (2020). *Manajemen Ekonomi Syariah Dalam Prespektif Bisnis Islam*. 2(1).
- Gea, A., & Rialdy, N. (2025). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Dalam Al-Quran: Perspektif Hukum Islam Terhadap Keadilan Sosial*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14619728>
- Hasan, Z. (2022). *Teori Masalah Dalam Ekonomi Islam (Fikih Muamalah)*. 4(2), 65–81.
- Holil. (2024). *Implementasi Manjemen Syariah Dalam Peningkatan Kesejahteraan dan Kinerja Karyawan*.
- Huda, N. (2022). Konsep Perencanaan Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 1(2), 341–355. <https://doi.org/10.58290/jmbo.v1i2.79>
- Husaini, & Fitria, H. (2019). *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 4(1).
- Klingemann, W., Kim, J.-Y., & Füller, K. D. (2019). Willingness to Pay. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (Eds.), *Handbook of Market Research* (pp. 1–32). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_35-1
- Laili, W. N. R., & Anwar, M. K. (2018). *Pengaruh Budaya Organisasi Syariah Terhadap Produktivitas Kerja Karwayan*. 1.
- Lia, I. N. (2023). *Implementasi Manajemen Bisnis Syariah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Bakso Tenes Bandar Jaya Lampung Tengah*.
- Madyarti, G. M. (2021). *Peran Pemimpin Dalam Memotivasi dan Meningkatkan Kinerja Karayawan*. 1(1), 291–297.
- Maleha, N. Y. (2016). *Manajemen Bisnis Dalam Islam*. 1(2), 43–53.
- Mazida, N. R. (2022). *Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E.)*.
- Muhammad Hafiz, N. R. (2024). *Manajemen Syariah: Prinsip, Konsep, dan Implementasi*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14555573>
- Risnawati1, & Siradjuddin. (2023). *Analisis Pengorganisasian dan Manajemen Usaha Mikro Syariah: Keberlanjutan dan Efektivitas dalam Konteks Ekonomi Berbasis Prinsip-Prinsip Syariah*. 3(3), 2263–2274.
- Siahaan, R., & Rialdy, N. (2024). *Manajemen Bisnis Syariah: Prinsip dan Implementasi*. 2(4). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14619728>
- Suardi, D. (2021). Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 321–334. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.180>

- Syahir, A. N. A., Abidin, M. S. Z., Sa'ari, C. Z., & Rahman, M. Z. A. (2025). Workplace Spirituality and Its Impact on Employee Well-Being: A Systematic Literature Review of Global Evidence. *Journal of Religion and Health*, 64(5), 3313–3345. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02350-2>
- Syaipullah Ahmad, Khoirun Rambe, Nurul Sakinah, & Khadijah Khadijah. (2024). Implementasi Manajemen dan Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Kinerja Organisasional. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 113–126. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.551>
- Syaripudin, E. I., Latifah, S. N., Permana, S. A. P. S., & Febrianti, N. V. (2024). Konsep Distribusi Dan Promosi Dalam Bisnis Syariah Perspektif Syariah. *MANISYA (Jurnal Manajemen Bisnis Syariah)*, 2(1), 23–41.
- Ulfa, Misbahuddin, & Sanusi, N. (2025). Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam pandangan Islam. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 6(2), 285–294.
- Wulandami, T., Nazaruddin, & Helmi Situmorang, S. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 35–42. <https://doi.org/10.55606/jimak.v2i2.1437>
- Wulandari, V. (2024). *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Islami Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja Karyawan di Koperasi Syariah 212 Sentul*. 1(1).
- Zahrada, A., Hamdi, Hamnah, Ananti, H. F., & Humayra, N. S. (2023). Konsep Investasi Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 92–106. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i1.53>